

*Teaching Portfolio* sebagai Sarana untuk  
Meningkatkan Keterampilan Mengajar

Irene Nusanti  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Jl. Kaliurang Km 12.5, Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta  
Email: [nuss.peace@yahoo.com](mailto:nuss.peace@yahoo.com)

**Abstrak:**

*Teaching portfolio* merupakan materi yang diusulkan untuk menjadi salah satu materi diklat yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui *teaching portfolio*.

Kajian terhadap konsep *teaching portfolio* menyatakan bahwa dengan mereview semua kegiatan mengajar yang dikumpulkan dalam *teaching portfolio*, diharapkan dapat membuat guru menemukan kelemahan dan kelebihan pada apa yang sudah dilakukan. Sedangkan kajian terhadap konsep keterampilan mengajar mengungkapkan bahwa keterampilan bertanya dan keterampilan memecahkan masalah adalah dua keterampilan kunci abad 21 yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *teaching portfolio* dapat digunakan untuk melakukan kegiatan review pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar yang mengacu pada keterampilan abad 21.

**Kata Kunci:** *teaching portfolio, keterampilan mengajar.*

**A. PENDAHULUAN**

Mengajar merupakan sebuah keterampilan yang harus terus menerus dikembangkan. Ketika keterampilan mengajar jarang digunakan, maka yang tadinya terampil bisa menjadi kurang terampil. Di lain pihak, ketika keterampilan selalu digunakan, tetapi tidak pernah di-*update* sesuai dengan perkembangan jaman, maka keterampilan tersebut menjadi kurang bisa mengimbangi *audience* yang menjadi peserta didiknya. Bisa jadi materi yang diajarkan sudah kadaluwarsa dan cara mengajarkannya tidak lagi sesuai dengan kebijakan pendidikan saat ini, sehingga ketika peserta didik berhasil menyelesaikan belajarnya, bekal yang diterima tidak lagi dapat untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia. Menyampaikan materi dengan cara yang sudah tidak sesuai dapat

membuat peserta didik kurang efektif dalam menerimanya. Untuk itu, guru harus senantiasa membuka diri terhadap hal-hal baru yang dapat membekali dirinya menjadi seorang guru yang mumpuni. Seorang guru yang sudah senior tidak dijamin bahwa keterampilan mengajarnya akan lebih baik dari yang junior. Sebaliknya, seorang guru yang masih junior tidak berarti memiliki keterampilan mengajar yang tidak baik. Yang ada adalah bahwa guru senior memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak dari pada yang junior, tetapi bahwa lebih banyak pengalaman tidak selalu dapat diartikan lebih mampu. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya jangan puas dengan yang sudah ada dan merasa cukup sehingga tidak mau lagi mengembangkan keterampilan mengajarnya hanya karena yang bersangkutan sudah senior. Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, diusulkan idea pembuatan *teaching portfolio* bagi setiap guru dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar. Zubizarreta dalam artikelnya yang berjudul *The Learning Portfolio* mengatakan bahwa guru perlu juga untuk memiliki *teaching portfolio*. Pada dasarnya dikatakan bahwa prinsip, metode, hal-hal menguntungkan yang dapat diterapkan dalam *teaching portfolio* akan dapat digunakan untuk membantu dalam mendesain *learning portfolio* yang lebih *powerful* bagi peserta didik juga. Dengan *teaching portfolio*, semua guru baik yang senior maupun junior sama-sama dapat mereview kegiatan yang telah dilakukan, dengan melihat kembali catatan-catatan yang dibuat dalam *portfolio*. Dengan cara seperti ini, secara tidak langsung guru melakukan kegiatan evaluasi diri secara lebih sistematis, karena semua urutan kegiatan didokumentasikan secara rapi. Oleh karena itu, untuk diklat-diklat yang diselenggarakan di PPPPTK Seni dan Budaya diusulkan adanya *teaching portfolio* sebagai salah satu materi diklat. Dengan memahami konsep ini, diharapkan masing-masing guru nantinya akan membuat *teaching portfolio* sesuai dengan bidang yang diajarkannya.

## **B. PERMASALAHAN**

Dari permasalahan di atas, dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana *teaching portfolio* dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang mengacu pada keterampilan abad 21?

Tujuan dari kajian ini adalah meningkatkan keterampilan mengajar yang mengacu pada keterampilan abad 21 melalui *teaching portfolio*. Dengan *teaching portfolio*, diharapkan keterampilan mengajar setiap guru dapat direview setahap demi setahap sesuai dengan urutan kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan review dokumen *teaching portfolio* dapat

digunakan untuk menemukan hal-hal yang masih kurang dan kemudian memperbaikinya untuk kegiatan pengajaran selanjutnya.

## **C. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian *teaching portfolio***

Merupakan gambaran tentang kemampuan mengajar seorang guru dan kekuatan yang dimilikinya. Dengan adanya *teaching portfolio* memungkinkan bagi guru untuk lebih dapat berpikir secara kritis tentang kegiatan mengajar yang dilakukan, menilai kegiatan mengajar yang dilakukan dan kemudian mendiskusikannya dengan rekan sekerja, atau pihak-pihak lain yang diperlukan (Farrar, 2006). Dalam artikelnya, Farrar mengatakan bahwa tujuan dari *teaching portfolio* adalah untuk menunjukkan kemampuan mengajar seorang guru beserta pengalaman yang dimiliki melalui satu bentuk portofolio yang disajikan secara positif dan bermakna. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat tidak mudah bagi guru untuk melihat kemampuan mengajarnya sendiri. Tetapi dengan *teaching portfolio* yang dibuat sendiri, guru yang bersangkutan dapat sedikit banyak melihat dirinya sendiri melalui refleksi terhadap bukti-bukti yang disajikan dalam *portfolio*. Pada dasarnya, *portfolio* memuat bukti-bukti terkait dengan kegiatan mengajar, serta adanya refleksi yang dilakukan berdasarkan bukti-bukti tersebut (Farrar, 2006). Dengan bukti-bukti mengajar yang setiap saat bisa dilihat dan melalui kegiatan refleksi yang dilaksanakan, seorang guru dapat mereview kembali hal-hal yang pernah ditulis. Dari tulisannya, guru dapat kembali merenungkan apakah yang dilakukan sudah sesuai ketentuan atau belum. Kemungkinan ketidaksesuaian bisa terjadi bukan karena yang bersangkutan tidak mampu, tapi bisa jadi karena tergesa-gesa pada saat menulis. Berikut adalah hal-hal yang biasanya ada dalam sebuah *teaching portfolio* (Farrar, 2006).

#### a. Pikiran guru tentang mengajar

Dalam point ini digambarkan filosofi yang digunakan oleh guru dalam mengajar, serta strategi yang digunakan, beserta tujuan yang ingin dicapai melalui hal-hal tersebut.

#### b. Dokumentasi kegiatan mengajar guru

Semua kegiatan mengajar guru, termasuk tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik didokumentasikan secara rapi.

#### c. Efektivitas Kegiatan mengajar guru

1) Materi yang diajarkan

2) Hasil kerja peserta didik yang terbaik dan terburuk, disertai umpan balik dari guru

3) *Feedback* tertulis dari guru terhadap hasil kerja peserta didik

- d. Aktivitas untuk memperbaiki pembelajaran
  - 1) Partisipasi dalam mengikuti seminar terkait dengan pembelajaran
  - 2) Proyek pembelajaran
  - 3) Deskripsi proyek pengembangan pembelajaran
  - 4) Metode baru dalam metode mengajar, penilaian pembelajaran
- e. Publikasi
- f. Penghargaan

## **2. Keterampilan Mengajar**

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membuat peserta didiknya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Untuk itu, seorang guru harus dapat menemukan cara-cara yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapinya. Dengan demikian, apa yang disampaikan akan dapat diserap secara maksimal. Gandhi dalam Trilling dan Fadel (2009) mengatakan bahwa kekuatan bertanya adalah dasar dari perkembangan manusia. Sedangkan Kennedy dalam Trilling dan Fadel (2009) mengatakan bahwa masalah yang dialami adalah masalah yang ditimbulkan oleh manusia, oleh karena itu manusia pasti juga dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak ada masalah yang terkait dengan nasib manusia yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Dari dua pandangan tersebut, Trilling dan Fadel kemudian mengemukakan dua hal yang sangat penting dalam pembelajaran, yaitu

- a. pertanyaan dan proses untuk menyingkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut
- b. masalah dan bagaimana menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Jika hal di atas dikaitkan dengan kompetensi guru, maka untuk dapat meningkatkan keterampilan mengajar salah satu yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh guru adalah bagaimana guru membuat latihan-latihan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan menuntut peserta didik untuk berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Disamping guru membuat pertanyaan, guru juga dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk berlatih membuat pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok atau peserta didik lain. Hal ini perlu dilatihkan mengingat kebiasaan bertanya dapat menggambarkan cara berpikir seseorang. Maxwell (2009) mengatakan bahwa seseorang yang mengetahui jawaban atas pertanyaan *how* bisa dipastikan akan selalu memiliki pekerjaan, sedangkan orang yang selalu mengetahui jawaban atas pertanyaan *why* akan menjadi manager. Mengingat kebiasaan bertanya dapat melatih cara berpikir seseorang sebagaimana diungkapkan oleh Maxwell, maka Trilling dan Fadel menganggap keterampilan bertanya

menjadi sesuatu yang penting untuk dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar abad 21. Hal kedua menurut Trilling dan Fadel yang dapat dipakai guru untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya adalah mendesain suatu permasalahan dan peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan atas masalah tersebut. Permasalahan rumit yang memerlukan solusi lebih baik dapat mengarahkan pada munculnya kreativitas, dan sepanjang sejarah permasalahan seperti ini telah berhasil menjadi sumber penemuan-penemuan besar (Trilling dan Fadel, 2009). Dari pemikiran-pemikiran di atas, pada saat merancang kegiatan mengajar guru dapat mengembangkan latihan membuat pertanyaan dan menciptakan masalah untuk diselesaikan peserta didik. Kemudian latihan-latihan tersebut beserta hasilnya didokumentasikan dalam *teaching portfolio*. Dengan demikian, pada saat-saat tertentu latihan-latihan tersebut dapat direview kembali agar dapat diperbaiki untuk dipakai pada pertemuan mengajar selanjutnya.

### **3. Pengembangan Konsep *Teaching Portfolio***

Tidak setiap konsep yang dicetuskan para ahli bisa langsung bisa diterapkan oleh orang lain. Demikian juga dengan konsep *teaching portfolio* yang dimaksud dalam pembahasan kali ini. Untuk dapat mengadopsi konsep *teaching portfolio* dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan mengajar, ada beberapa hal yang biasanya perlu ditambahkan atau dikurangi. Pemahaman guru terhadap konsep portofolio itu sendiri juga akan ikut mempengaruhi pada saat yang bersangkutan melakukan kegiatan penyesuaian.

Dengan mengacu pada konsep *teaching portfolio* yang dibuat oleh Farrar (2006), pada pembahasan kali ini konsep tersebut dicoba untuk dikembangkan, disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi guru pada saat mengajar. Secara ringkas, pengembangan konsep tersebut dapat disebutkan sebagai berikut.

a. **Filosofi mengajar**

Filosofi mengajar yang berbeda akan membutuhkan strategi, metode, mungkin juga pilihan jenis materi yang berbeda. Untuk itu, guru perlu terlebih dahulu menentukan filosofi mengajar sebelum menentukan hal-hal lain yang akan diberikan dalam kegiatan mengajar.

b. **Rencana Pembelajaran**

Rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan

c. **Peta kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas**

Format peta kedisiplinan ini dimaksudkan supaya dari awal, baik guru maupun peserta didik dapat memantau kedisiplinan atau ketidaksiplinan terkait dengan pengumpulan tugas.

d. Materi ajar

Merupakan kumpulan dari materi ajar yang akan diajarkan pada satu semester. Materi ajar yang dimasukkan dalam *teaching portfolio* lebih kepada materi ajar yang dibuat oleh guru sendiri.

e. Hasil kerja peserta didik yang terbaik dan terjelek

Untuk setiap tugas yang diberikan, guru hendaknya memiliki dokumen tentang hasil kerja terbaik dan terjelek dari peserta didik.

f. Rangkuman *feedback* yang diberikan kepada setiap peserta didik

Guru tidak sekedar memberikan *feedback* pada tugas yang dikerjakan peserta didik, tetapi setelah itu guru juga sebaiknya memiliki rangkuman secara tertulis atas keseluruhan *feedback* yang diberikan kepada peserta didik.

g. Publikasi

h. Penghargaan

#### **4. Aplikasi *Teaching Portfolio***

##### **a. Isi *Teaching Portfolio***

*Teaching Portfolio* yang dibahas dalam artikel ini adalah *teaching portfolio* yang akan digunakan oleh setiap guru untuk memperbaiki keterampilan mengajarnya, jadi bukan digunakan oleh orang lain untuk melakukan penilaian atas kinerja guru tersebut. Oleh karena itu, konsep *teaching portfolio* yang ditawarkan oleh Farrar (2006) perlu lebih disederhanakan untuk mempermudah bagi setiap guru dalam merealisasikannya. Berikut adalah urutan yang akan dapat dilihat pada *teaching portfolio* satu semester yang dibuat oleh seorang guru.

##### 1) Filosofi mengajar

Pada bagian ini, guru menuliskan dasar filosofi yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan mengajar. Selain menuliskan filosofi yang dipakai, guru juga perlu menuliskan alasan mengapa filosofi tersebut dipilih. Filosofi yang dipakai akan berpengaruh pada strategi, metode bahkan jenis materi yang akan digunakan. Berikut adalah contoh filosofi pembelajaran yang diterapkan pelajaran bahasa Inggris.

Dengan mengembangkan konsep *service learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka diharapkan peserta didik dapat mempraktekkan konsep tersebut di dalam kelas dan

kemudian mengembangkannya dengan cara mempraktekkannya dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan cara seperti ini, diharapkan peserta didik akan memiliki gaya hidup yang mengacu pada konsep tersebut.

## 2) Rencana Pembelajaran

Sebelum mengajar, sudah menjadi kewajiban bahwa seorang guru harus membuat suatu rencana pembelajaran, apapun namanya. Setelah guru memahami apa yang menjadi filosofinya dalam mengajar, maka selanjutnya guru sudah bisa membuat persiapan mengajar. Segala sesuatu yang disiapkan untuk kegiatan belajar mengajar nantinya harus mengacu pada filosofi mengajar yang sudah ditentukan sebelumnya.

## 3) Peta kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas

Urutan selanjutnya setelah rencana pembelajaran adalah format peta kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Format ini diperlukan agar untuk setiap tugas yang harus dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, guru memiliki catatan tentang siapa yang dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan dan siapa yang terlambat. Pada saat mengumpulkan, peserta didik sendiri yang diminta untuk mengisi format tersebut. Dengan demikian, setiap kali mengumpulkan, peserta didik bisa sambil mengecek bagaimana kedisiplinan yang bersangkutan dalam hal mengumpulkan tugas. Bagi yang mengumpulkan terlambat, peserta didik harus menuliskan berapa hari keterlambatannya, disertai dengan alasan mengapa terlambat mengumpulkan. Berikut adalah contoh format yang dimaksud dalam pembahasan ini.

NO	NAMA	TUGAS KE										CATATAN
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	v	v	v	v	-1	-4	v	v	v	v	- 1 karena sakit - 4 karena lupa
2	B	v	v	v	-1	v	v	v	v	v	v	- 1 karena lupa
3	C	v	v	v	v	v	v	v	-2	-4	-7	- 2 karena lupa - 4 karena sakit - 7 karena sakit
4	D	-5	-7	-7	-7	v	v	v	v	v	v	- 5 karena malas - 7 karena malas - 7 karena malas - 7 karena malas
5	E	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
6	F	-2	v	v	v	v	v	v	v	v	v	- 2 karena tidak tahu
dst												

Catatan:

1. : jenis tugas ke 1
2. : jenis tugas ke 2, dst
- 1 : terlambat 1 hari
- 4 : terlambat 4 hari, dst.

#### 4) Materi ajar

Semua materi yang dipakai untuk pembelajaran selama satu semester dikumpulkan satu persatu, sesuai urutan pertemuan yang dilakukan. Secara keseluruhan, bagian ini terdiri dari:

- a) bahan ajar yang digunakan,
- b) materi *powerpoint* yang mendukung bahan ajar
- c) Rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan

#### 5) Daftar hadir peserta didik

#### 6) Refleksi (*My Teaching Reflection*) untuk setiap pertemuan.

Guru menuliskan hal-hal yang perlu ditulis sebagai catatan untuk kegiatan mengajar selanjutnya, misalnya terkait dengan strategi dan metode yang digunakan, tugas-tugas yang diberikan, urutan pemberian tugas, pelaksanaan kegiatan belajar dan tugas-tugas yang diberikan terkait dengan filosofi mengajar yang diterapkan, tanggapan peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan, termasuk juga hasil peserta didik melaksanakan refleksi yang dilaporkan awal kegiatan pembelajaran berikutnya. Berikut adalah contoh *teaching reflection* atas hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar dan perlu mendapat perhatian agar pada pertemuan berikutnya tidak terjadi lagi.

- a) Peserta didik menulis refleksi tentang kegiatan belajar sebelumnya, tetapi guru lupa untuk memberikan tanggapan atas refleksi tersebut
- b) Guru harus selalu mengingat bahwa peserta didik yang tidak hadir tetapi menitipkan tugasnya pada peserta didik lain tidak dapat diikutkan pada kompetisi untuk mendapatkan tanda bintang atas tugas yang dianggap terbaik.
- c) Guru harus selalu ingat bahwa tugas yang bisa diikutkan dalam kompetisi adalah tugas yang kelihatan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tugas yang kelihatan dilakukan dengan sembarangan tidak dapat diikutkan dalam kompetisi untuk memperebutkan tanda bintang.



7) Hasil kerja peserta didik yang terbaik dan terjelek

Sebagai *feedback* terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan, guru perlu menyimpan hasil kerja peserta didik yang termasuk dalam kategori terbaik dan terjelek. Dengan kedua kategori tersebut, guru secara tidak langsung mendapat *feedback* tentang kegiatan mengajar yang telah dilakukan dalam hal, antara lain: materi yang disampaikan, cara menyampaikan, tugas yang diberikan, cara mengerjakan tugas (kelompok, berpasangan, individu).

8) Rangkuman *feedback* yang diberikan kepada setiap peserta didik

Setiap kali peserta didik mengumpulkan tugas, guru diharapkan untuk selalu memberikan *feedback* secara tertulis. Melalui tulisan tersebut, peserta didik dapat memahami sejauh mana materi mampu diserap, dan hal-hal apa saja yang masih harus ditingkatkan, serta lain-lain yang bersifat spesifik terkait dengan tujuan tugas tersebut diberikan kepada peserta didik.

#### **b. *Teaching Portfolio untuk meningkatkan keterampilan mengajar***

Keterampilan mengajar seorang guru dapat ditingkatkan ketika yang bersangkutan mengetahui posisi kualitas mengajar sekarang ada dimana. Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan melihat *teaching portfolio* yang telah dibuat, yaitu:

1) Melakukan review terhadap setiap item dari *teaching portfolio*, contoh:

Merivew apakah rencana pembelajaran yang dibuat sudah sejalan dengan filosofi mengajar. Jika ada yang belum, perlu diidentifikasi di bagian mana dari rencana pembelajaran yang masih belum sesuai, misalnya pada bagian-bagian berikut.

a) Tujuan belum mengacu pada filosofi mengajar

b) Cara peserta didik mengerjakan tugas lebih banyak bersifat individu.

c) Hasil peserta didik mengerjakan tugas di luar kelas tidak sesuai dengan tujuan belajar yang sudah ditetapkan

d) Cara peserta didik menanggapi pertanyaan yang diajukan guru tidak menggambarkan filosofi mengajar yang dipakai sebagai dasar untuk mengajar.

2) *Sharing* hasil review di atas dengan kolega untuk mendapat masukan

3) Menuliskan perbaikan berdasarkan hasil review dan masukan dari kolega.

4) Membuat persiapan mengajar selanjutnya berdasarkan hasil review dan masukan dari kolega.

Untuk point-point lainnya yang ada di dalam *teaching portfolio* dilakukan hal yang sama, yaitu dimulai dari review, kemudian sharing hasil review untuk mendapatkan masukan dari kolega, menuliskan perbaikan, dan membuat persiapan mengajar selanjutnya berdasarkan hasil review dan masukan dari kolega. Tanpa mendokumentasikan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan mengajar dan mencatat kejadian-kejadian tertentu yang terjadi, akan lebih sulit bagi guru untuk melakukan perbaikan karena lupa atau hanya sebagian saja yang dapat diingat.

#### **D. SIMPULAN**

Mengajar merupakan keterampilan yang harus terus menerus diasah, karena cara mengajar yang tepat harus disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga peserta didik akan lebih efektif dalam mengikutinya. Setiap guru harus dapat memperbaiki dirinya dari waktu ke waktu, akan tetapi melihat kekurangan pada diri sendiri tidak mudah, untuk itu diperlukan sarana yang dapat membantu, salah satunya adalah dengan menggunakan *teaching portfolio*. Kajian terhadap konsep *teaching portfolio* mengatakan bahwa dengan *portfolio* seorang guru dapat melihat kembali kekurangan dan kelebihan kegiatan mengajar yang telah dilakukan melalui dokumen-dokumen yang terdapat dalam *teaching portfolio*. Sedangkan kajian terhadap konsep keterampilan mengajar mengungkapkan bahwa keterampilan bertanya dan keterampilan memecahkan masalah adalah dua keterampilan kunci abad 21 yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *teaching portfolio* dapat digunakan untuk melakukan kegiatan review pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar yang mengacu pada keterampilan abad 21.

#### **REFERENSI**

- Farrar, Hannelore B. Rodriguez. 2006. *The Teaching Portfolio: A handbook for faculty teaching assistants and teaching fellow*. Brown University.
- Maxwell, John. 2009. *How Successful People Think*. New York: Hachette Book Group
- Trilling, Bernie dan Fadel, Charles. *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass
- Widoyoko, S. Eko Putro, M.Pd, Prof. Dr. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **BIODATA**



Nama :IRENE NUSANTI  
NIP :196107151986032001  
Pangkat/ Gol :Pembina Tk I/ IVb  
Jabatan :Widyaiswara Madya  
Unit Kerja : PPPPTK Seni Budaya